



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research  
Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 3836-3848  
E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-42468  
Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Analisis Penerapan Literasi Digital Dalam Pembelajaran Di SDN 258 Sukarela

Dipta Afrilia Putri.<sup>1✉</sup> Agil Nanggala<sup>2</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia

Email: [diptaputri@upi.edu](mailto:diptaputri@upi.edu).<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Kemampuan menggunakan perangkat digital sebagai sarana pembelajaran merupakan salah satu bagian dari literasi digital siswa. Penelitian ini dilatarbelakangi pada fenomena perkembangan teknologi yang dapat memberi pengaruh terhadap dunia pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis penerapan literasi digital pada pembelajaran yang ada di SDN 258 Sukarela. Penelitian ini termasuk jenis deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui wawancara serta dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Dengan bantuan literasi digital, siswa diharapkan memiliki kemampuan yang luar biasa untuk berpikir, belajar, berkomunikasi, berkolaborasi, dan berkreasi. Selain itu, hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa penerapan literasi digital dalam pembelajaran di SDN 258 Sukarela sudah terlaksana namun belum sepenuhnya. Hal ini disebabkan kendala yang dihadapi yaitu kompetensi digital guru yang terbatas, waktu yang terbatas, sarana prasarana yang kurang memadai, serta siswa yang belum paham betul mengenai literasi digital. Peneliti melihat sebaiknya pembelajaran dengan literasi digital di SDN 258 Sukarela tidak hanya untuk siswa saja, tetapi guru dan orang tua juga harus dituntun untuk mengetahui digital agar tidak kesulitan membantu anak belajar. Artikel ini juga menyimpulkan bahwa integrasi literasi digital dalam pembelajaran sekolah sangat penting, meskipun perlu juga memperhatikan berbagai hambatan yang dihadapi.

Kata Kunci: *Literasi Digital; Literasi Digital Pendidikan; Sekolah Dasar*

## Abstract

The ability to use digital devices as learning tools is a part of students' digital literacy. This research is motivated by the phenomenon of technological developments that can have an impact on the world of education. The purpose of this study was to analyze the application of digital literacy to learning at SDN 258 Sukarela. This research is a qualitative descriptive type with data collection techniques carried out through interviews and documentation. The results of this study indicate that: With the help of digital literacy, students are expected to have extraordinary abilities to think, learn, communicate, collaborate and be creative. In addition, the results of the research conducted show that the application of digital literacy in learning at SDN 258 Volunteer has been implemented but not fully. This is due to the constraints faced, namely the teacher's limited digital competence, limited time, inadequate infrastructure, and students who do not really understand digital literacy. Researchers see that learning with digital literacy at SDN 258 Sukarela is not only for students, but teachers and parents must also be guided to know digital so they have no trouble helping children learn. This article also concludes that the integration of digital literacy in school learning is very important, although it is also necessary to pay attention to the various obstacles encountered.

*Keyword: Digital Literacy; Educational Digital Literacy; Elementary school*

## PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan sebagaimana tertuang dalam Undang-undang mengenai Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 (M. D. Siregar et al., 2014). Tantangan besar di abad 21 bagi pendidikan yaitu mampu mempersiapkan siswa untuk ikut andil dalam masyarakat dan pekerjaan (W. Siregar et al., 2022). Tantangan bagi siswa sendiri di abad 21 ini yaitu menguasai berbagai keterampilan paling utama terkait dengan pilar-pilar kehidupan. Diantaranya *learning to live together*, *learning to be*, *learning to do*, serta *learning to know* (Rahayuningsih & Muhtar, 2022). Keterampilan literasi informasi merupakan salah satu kandungan keterampilan dari 4 pilar tersebut akibat dari berkembangnya teknologi komunikasi (Puspita et al., 2021). Penggunaan alat pendukung dan semua hal yang terkait untuk memproses dan mentransfer data lintas perangkat disebut dengan teknologi komunikasi (Yulizah, 2019).

Teknologi yang berkembang telah memberikan dampak yang besar bagi dunia pendidikan. Pendidikan sendiri merupakan sarana meningkatkan pengetahuan dan menambah pengalaman untuk mengembangkan diri menjadi pribadi yang lebih baik. Pendidikan selalu mengalami perubahan seiring dengan waktu dan perkembangan zaman. Perkembangan literasi digital dalam menghadapi perkembangan zaman dapat dimanfaatkan untuk mempersiapkan SDM yang berkualitas. Dalam meningkatkan sumber daya manusia di bidang pendidikan yaitu menggunakan digital sebagai penunjang dan

pendukung dalam dunia pendidikan. Tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan generasi yang cerdas dan mampu mengikuti perkembangan zaman. Hal ini didukung oleh (Nanggala, 2020) bahwa untuk membangun SDM Indonesia melalui pendidikan yang alami dan cerdas juga menjadi tanggung jawab seluruh warga negara Indonesia. Literasi digital saat ini dibutuhkan untuk pelaksanaan kegiatan pendidikan (Sumiati & Wijonarko, 2020). Perangkat keterampilan yang berkaitan dengan penggunaan kontemporer untuk pemrosesan informasi dan komunikasi ini lah yang disebut dengan literasi digital (Sekarini, 2019). Literasi digital bertujuan sebagai tolak ukur dan faktor pendukung perkembangan pengetahuan siswa. Literasi digital dalam pendidikan khususnya di sekolah dapat dicapai melalui media digital yang ada di lingkungan mereka seperti gawai, komputer, laptop, dll.

Peran literasi digital dapat menjadikan guru dan siswa melakukan komunikasi yang efektif walaupun tidak tatap muka secara langsung. Selain itu, membangun literasi digital yang meliputi literasi informasi dan literasi teknologi informasi bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berdaya saing di abad ke-21. Oleh karena itu, menurut Huda (2017), tujuan fungsional dari kompetensi digital adalah: a) mengetahui dan menghargai pentingnya informasi dan TIK dalam kehidupan sehari-hari; b) mempunyai rasa dalam pengalaman mengetahui bahwa informasi adalah bagian penting dari pemecahan masalah menggunakan alat TIK untuk menemukannya; c) menggunakan informasi dan TIK dalam pola berulang dalam aktivitas sehari-hari; d) memiliki standar untuk mengelola dan memahami informasi dan TIK yang dibutuhkan dan terus menerapkan standar tersebut untuk memandu operasi sehari-hari; e) meningkatkan kinerja operasi sehari-hari secara signifikan dan terukur dengan menggunakan informasi dan TIK; dan f) menjadikan informasi dan TIK sebagai bagian integral dari aktivitas sehari-hari sehingga langsung menjadi gaya hidup dan budaya (sebagai masyarakat budaya informasi).

Literasi digital dapat dijadikan sebagai kurikulum sekolah dengan menggunakan media pembelajaran digital untuk melatih keterampilan siswa. Ketika literasi digital dijadikan sebagai kurikulum, selain untuk memenuhi kebutuhan zaman, literasi digital juga lebih efektif untuk pembelajaran di era milenial karena pembelajaran menjadi lebih menarik. Penerapan literasi digital diharapkan mampu memperluas pengetahuan yang belum diketahui siswa dan mampu menawarkan pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Penggunaan literasi digital dalam pembelajaran sedemikian rupa sehingga pesan atau informasi yang disampaikan juga diasimilasikan oleh siswa. Peranan literasi digital pada aktivitas manusia pada saat ini memang begitu besar, perkembangan teknologi telah

memberi pengaruh terhadap dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran. Keefektifan kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan penggunaan media yang mendukung penyerapan informasi sebanyak-banyaknya. Seiring berjalannya waktu, teknologi berperan penting dalam menyediakan materi pembelajaran yang akan diajarkan. Teknologi dan lingkungan belajar merupakan penunjang yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam pembelajaran.

Pada kali ini penulis melakukan observasi literasi digital di SDN 258 Sukarela karena penulis ingin mengetahui bagaimana perkembangan penerapan literasi digital di SDN 258 Sukarela, apakah literasi digital sudah diterapkan dengan baik atau literasi digital belum diterapkan. Oleh karena itu judul penelitian ini adalah "Analisis Penerapan Literasi Digital dalam Pembelajaran Di SDN 258 Sukarela". Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui keadaan literasi digital di SDN 258 Sukarela, sejauh mana perkembangan teknologi dalam literasi digital dapat membantu guru dalam proses pengajaran di kelas, mengetahui hambatan literasi digital dalam pembelajaran di SDN 258 Sukarela ditengah perkembangan teknologi dalam literasi digital yang begitu pesat terutama dalam meningkatkan proses pembelajaran peserta didik, dan dapat mengetahui solusi dalam menghadapi literasi digital di SDN 258 Sukarela.

#### METODE PENELITIAN

Dalam pelaksanaannya penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang dimaksud metode kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, di mana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2018). Penelitian ini dilakukan pada bulan April dan bertempat di SDN 258 Sukarela. Objek penelitian ini ditujukan kepada siswa SDN 258 Sukarela. Teknik pengumpulan data yaitu dengan proses wawancara, serta dokumentasi yang dilakukan dengan narasumber SDN 258 Sukarela. Kegiatan wawancara dilakukan dengan ibu wali kelas dan ibu kepala sekolah. Adapun kegiatan dokumentasi dilakukan dalam rangka mendapatkan data yang berkaitan dengan Literasi digital dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Kegiatan dokumentasi mencakup hal-hal atau catatan melalui foto atau gambar. Adapun subjek penelitiannya adalah seorang kepala sekolah, guru, serta siswa di SDN 258 Sukarela.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Literasi Digital

Istilah literasi digital pada awalnya dipopulerkan oleh Gilster dan Watson (1997). Gilster percaya bahwa setiap orang harus memperoleh keterampilan untuk menggunakan dan memahami informasi dari berbagai sumber digital. Literasi sendiri merupakan kemampuan menggunakan bahasa dan gambar untuk mengelola informasi berkaitan dengan situasi sosial dengan membaca, menulis, dan mendengar. Sedangkan digital merupakan segala bentuk kata, gambar, video, dan semua aplikasi yang ada yang di jelaskan dalam komputer.

Literasi digital seperti yang disampaikan oleh Glitser merupakan keterampilan menggunakan perangkat digital dalam kehidupan sehari-hari. David dan Shaw (2011) mengatakan bahwa istilah literasi digital pernah digunakan pada tahun 1980an. Dalam Munir (2017) istilah literasi digital mulai populer sekitar tahun 2005 (Davis & Shaw, 2011), yang berarti kemampuan untuk menghubungkan informasi hypertext dalam pembacaan non-sequential atau non-sequential dengan menggunakan komputer (Bawden, 2001).

Menurut UNESCO, literasi adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, menginterpretasikan, mencipta, mengkomunikasikan, menghitung dan menggunakan bahan cetak dan tulisan untuk mencapai berbagai tujuan dalam pengembangan pengetahuan dan potensi seseorang, serta kemampuan untuk berpartisipasi penuh dalam diri sendiri, komunitas, dan masyarakat (A'Yuni, 2015). Literasi digital mendorong seseorang untuk mengubah aktivitasnya dengan bantuan perangkat teknologi digital. Setiap orang harus menyadari bagaimana menjadi orang yang terdidik secara digital dalam konteks kehidupan, pekerjaan dan studi. Keterampilan literasi digital dijelaskan lebih detail menggunakan temuan penelitian Bhatti (2012), yang menurutnya keterampilan komunikasi dan teknologi informasi merupakan kompetensi inti literasi digital.

Aspek berpikir kritis dalam literasi digital telah dicatat oleh Meyers, Ingrid, dan Ruth (2013) dalam tinjauannya terhadap kompetensi dalam literasi digital. Hal ini sangat penting karena ada informasi yang serba guna di internet dan mudah. dapat diakses untuk membuat konten informasi. pengguna internet. Literasi digital sebagai think tank, yaitu kesadaran untuk memikirkan tugas yang diberikan kepada seseorang. Tahap pengembangan literasi informasi pada tingkat evaluasi kritis terhadap informasi menjadi bagian terpenting dari berpikir kritis (Goodfellow, 2011). Seperti yang dicatat oleh Martin (2006), bidang pemikiran kritis penting untuk pengembangan literasi digital, pemikiran kritis dan evaluasi kritis terhadap apa yang dapat ditemukan di internet dan penerapannya

dalam kehidupan. Dengan kata lain, orang tersebut harus memiliki kemampuan untuk menguasai perangkat teknologi digital, dengan harapan orang tersebut sudah memiliki literasi digital.

Di dalam laporan kajian peta jalan pengembangan literasi digital di Indonesia yang dipersiapkan Deloitte Consulting dengan judul Roadmap Literasi Digital 2020-2024 (2021) oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo), bahwasanya literasi digital ini merupakan perpaduan dari kemampuan kognitif dan teknis, kematangan emosional, serta pemahaman etika di dalam penggunaan seseorang terhadap teknologi informasi dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini didapat dari halaman 8-9 dalam buku laporan kajian peta jalan dengan mengutip pada definisi istilah literasi digital yang diberikan oleh UNESCO (2018), American Library Association atau ALA (2013), dan DQ Institute (2019). Ditarik kesimpulan melalui peta jalan ini, bahwa literasi digital menjadi seperangkat kemampuan yang memiliki empat komponen yaitu: 1.) kemampuan menggunakan teknologi digital (digital skill), 2.) budaya digital (digital culture), 3.) etika digital (digital ethics), dan 4.) literasi keamanan digital (digital safety).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa literasi digital merupakan kompetensi seorang dalam menggunakan media digital dalam menemukan, memanfaatkan, mengolah, mengemas, mengevaluasi dan menyebar luaskan informasi secara benar, bijak dan bertanggung jawab. Literasi digital juga tidak hanya penggunaan perangkat digital saja, tetapi literasi digital membutuhkan kemampuan untuk mencari dan memilih informasi, berpikir kritis, kreatif, berkolaborasi dengan orang lain, berkomunikasi secara efektif, dan tetap mengedepankan keamanan elektronik serta konteks perkembangan sosial-budaya.

#### Penerapan Literasi Digital di Sekolah Dasar 258 Sukarela

Literasi adalah program wajib dari pemerintah yang dimasukkan dalam pembelajaran yang ada di sekolah. Literasi digital memiliki keterkaitan dengan dunia pendidikan karena dengan adanya teknologi digital mampu menggeser bentuk pendidikan dan mampu menambah wawasan serta pengetahuan. Literasi digital berarti kemampuan untuk memproses informasi yang berbeda, memahami pesan dan berkomunikasi secara efektif dalam format yang berbeda (Nasrullah, et al., 2017). Keterampilan literasi digital dapat mengarahkan siswa untuk membaca, berpikir kreatif dan memiliki daya analisis tingkat tinggi dibandingkan dengan siswa sekolah dasar. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga telah meluncurkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) pada tahun 2016 sebagai upaya menyinergikan semua potensi serta

memperluas keterlibatan publik dalam menumbuhkan, mengembangkan, dan membudayakan literasi di Indonesia (Atmazaki, dkk., 2017).

Kegiatan literasi satuan pendidikan tidak dapat menutup kemungkinan untuk berkolaborasi dengan lembaga lain, komunitas, atau masyarakat lain di luar lingkungan sekolah (Daryanto & Karim dalam Khasanah 2019). Keterlibatan publik dibutuhkan dalam melaksanakan visi dan misinya karena sekolah tidak dapat melaksanakannya sendiri. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter diperlukan berbagai bentuk kerjasama dan kolaborasi antara komunitas dan satuan pendidikan diluar sekolah. Literasi digital juga dapat membentuk karakter siswa. Pelaksanaan salah satu program kegiatan literasi digital di SDN 258 Sukarela yaitu melakukan kolaborasi bersama komunitas penayangan film animasi anak untuk membentuk karakter siswa dan memotivasi siswa supaya lebih giat dalam belajar.

Literasi dalam kegiatannya juga merupakan bagian penting dari kemajuan kehidupan negara di era globalisasi. Forum Ekonomi Dunia 2015 memberikan gambaran mengenai keterampilan yang harus dikuasi pada abad ke-21 ini. Literasi dasar, kompetensi, dan karakter termasuk kedalam keterampilan tersebut (Atmazaki, dkk., 2017). Untuk itu melalui Gerakan Literasi Nasional dalam menyukseskan pembangunan Indonesia di abad ke-21, suatu keharusan bagi masyarakat Indonesia dalam menguasai keenam literasi dasar, salah satu diantaranya yaitu literasi digital (Wulandari dan Anggraeni, 2019). Harjono (2018) mengemukakan bahwa penguasaan literasi digital dalam konteks pembelajaran dapat mengefektifkan, memfasilitasi, dan memberdayakan proses dan hasil pendidikan, bahkan memungkinkan peserta didik untuk meningkatkan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotoriknya.

Setiap guru harus bisa mengadakan literasi digital dalam pembelajaran. Dalam dunia pendidikan literasi digital dapat digunakan untuk memudahkan proses pembelajaran sebagai medianya. Sebagaimana yang telah dilaksanakan oleh SDN 258 Sukarela menggunakan infocus sebagai alat bantu untuk menayangkan media dalam pembelajaran. Terdapat pula papan tulis interaktif sebanyak 3 buah di sebuah ruangan khusus. Selain itu, SDN 258 Sukarela juga memperbolehkan siswa nya untuk membawa gadget ke sekolah sebagai alat bantu dalam pembelajaran. Siswa yang diperbolehkan membawa gadget ini dimulai dari kelas 4, 5, dan 6. Tentunya hal ini dilaksanakan dengan pengawasan penuh dari setiap guru. Pada awal pembelajaran siswa mengumpulkan gadget yang dibawa di meja guru untuk menghindari terpecahnya fokus siswa dalam pembelajaran. Pada saat waktunya gadget perlu digunakan dalam pembelajaran maka guru akan memberikan gadget tersebut.

Selama pandemi Covid-19 aktivitas digital telah berkembang dan meningkat karena banyak orang harus beralih ke solusi daring. Karena penutupan sekolah jangka panjang, aktivitas pendidikan juga telah bergeser secara online, terutama di daerah perkotaan. Akibatnya, anak-anak terpapar dengan seperangkat konten dan produk digital. Untuk model Pendidikan Jarak Jauh yang diadakan selama pandemi Covid-19 tentunya para siswa memakai literasi digital yang sudah difasilitasi sekolah sebagai sarana dan prasana dalam PJJ dan layanan konsultasi online melalui WhatsApp sehingga para orang tua bisa berkomunikasi bukan hanya dengan guru tetapi juga dapat berkomunikasi/konsultasi ke sesama orang tua siswa. Sangat pentingnya peran orang tua untuk memandu anaknya dalam penggunaan digital ketika PJJ sedang berlangsung. Pada saat ujian, test, maupun penilaian sekolah, fasilitas akan disediakan oleh Sekolah dan fasilitas khusus seperti memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Penerapan literasi digital di SDN 258 Sukarela guru menggunakan sumber belajar yang dengan menggunakan sumber-sumber terbuka dari sharing media sosial seperti Youtube, dll. Yang relevan dengan materi pembelajaran. Untuk sarana ujian guru biasanya menggunakan Google Form.

Pengaruh literasi digital terhadap pembelajaran dapat merespon intelektualitas siswa dalam mengungkapkan gagasan tentang humanisme digital, artinya siswa dapat berpikir dan memperluas pengetahuannya dengan menggunakan literasi digital. Literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami, menganalisis dan mengevaluasi, mengorganisasikan dan mengevaluasi informasi dari teknologi digital (Ginanjar et al., 2019).

#### Hambatan Literasi Digital dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar 258 Sukarela

Guru sekolah dasar pada era sekarang dituntut untuk menyampaikan ilmunya secara lebih kreatif. Salah satu caranya yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan efisien. Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan dituntut untuk bergerak sejalan dengan kemajuan teknologi terutama dengan adanya revolusi industri 4.0 yang semakin memudahkan untuk menyesuaikan antara kemajuan teknologi dengan kebutuhan manusia untuk terus belajar. Pada revolusi keempat, dikenal sebagai revolusi digital, seluruh informasi bisa diperoleh dari real-time, cepat dimana saja, dan kapan saja. Dengan adanya mesin pencari dapat membantu seseorang dalam mencari bahan rujukan yang diinginkannya. Hal ini karena bahan ajar serta aktivitas interaksi telah terdigitalisasi oleh adanya kemajuan teknologi (Rila Setyaningsih, 2019).

Penguasaan tenaga pendidik dan siswa dalam penggunaan digital literasi mampu

meningkatkan partisipasi aktif siswa. Sehingga mampu memberikan suatu perubahan yang cakap akan teknologi yang berkembang saat ini (Fitriyani., Mukhlis, 2021). Pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi edukatif antara peserta didik, guru, dan lingkungan yang melibatkan berbagai komponen pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan (Wahidin, 2018). Dalam pelaksanaannya masih terdapat hambatan yang terjadi. Setelah ditinjau lebih dalam, pada umumnya penerapan literasi digital di SDN 258 Sukarela telah terlaksana tetapi belum menyeluruh. Hal ini dikarenakan terdapat adanya hambatan-hambatan literasi digital, diantaranya keterbatasan guru mengenai literasi digital, keterbatasan waktu, sarana prasarana yang kurang memadai, serta siswa yang belum paham betul mengenai literasi digital.

Masih banyaknya guru yang belum mahir dalam memanfaatkan teknologi sehingga pembelajaran dilaksanakan secara konvensional menjadi salah satu hambatan. Sedikitnya hanya guru muda saja yang menggunakan digital untuk pembelajaran. Penggunaan gawai (HP)/smartphone, komputer tablet, laptop, maupun personal computer (PC) sebagai perangkat digital pada dasarnya sama digunakan oleh semua jenjang pendidikan. Guru yang mengajar menggunakan digital pada saat pembelajaran yaitu menggunakan laptop serta infocus untuk menayangkan konten pembelajaran yang akan dipelajari oleh siswa atau mengajak siswa ke ruangan khusus yang terdapat papan tulis interaktif. Hanya saja papan tulis interaktif ini belum pernah digunakan manfaatnya untuk kelas rendah. Selain itu, masih banyaknya penggunaan perangkat literasi digital di sekolah yang belum memiliki jaringan internet/wifi yang dapat diakses oleh seluruh warga sekolah. Penggunaan berbagai perangkat tersebut dalam implementasinya tentu menemui berbagai hambatan. Salah satu hambatan yang sering dijumpai dalam pembelajaran berbasis literasi digital di sekolah adalah keterbatasan perangkat keras. Pada SDN 258 Sukarela sendiri jaringan internet/wifi hanya terdapat di beberapa titik saja dan tidak sampai ke dalam ruang kelas siswa. Untuk itu, kebanyakan dari warga sekolah khususnya siswa menggunakan gawai dengan paket internet mandiri. Selain itu, sekolah juga belum memiliki laboratorium komputer yang bisa digunakan untuk kebutuhan literasi digital seperti pada saat ujian, test, maupun penilaian sekolah.

Kesadaran dan keterbatasan pengetahuan pengguna dalam menghadapi literasi digital juga menjadi kendala khusus. Pada sekolah dasar terdapat dua jenis kelas, yakni kelas rendah dan kelas tinggi. Terlebih bagi siswa sekolah dasar ini, penggunaan gawai dengan ponsel pintar jika tidak dilatih dengan baik akan banyak disalahgunakan. Sering juga ada kesalahan yang tidak mereka sadari, terutama dalam etika bermedia sosial. Tanpa disadari, mereka terkadang melakukan kesalahan dalam etika media sosial.

Faktanya, siswa sekolah dasar tidak dapat secara mandiri menggunakan akun media sosial untuk menjadi pengguna media sosial. Siswa di bawah umur sering menggunakan akun teknik, termasuk manipulasi usia.

Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya pembelajaran online atau jarak jauh yang kini semakin beragam, disamping karakteristik generasi milenial yang memiliki kecenderungan untuk selalu berhadapan dengan perangkat elektronik untuk membantu menyelaraskan pembelajaran online atau jarak jauh dengan pemanfaatan teknologi yang ada. Kemajuan yang ada harus diimbangi dengan sumber daya manusia yang juga memahami bagaimana menggunakan teknologi dengan baik.

#### Solusi dalam Menghadapi Literasi Digital di Sekolah Dasar 258 Sukarela

Sebuah pengembangan mengenai model-model pembelajaran lebih aktif, kreatif, serta inovatif dalam dunia pendidikan dapat menjawab era Revolusi Industri yang semakin berkembang (Iswan dan Herwina, 2018). Guru serta lembaga pendidikan dasar harus diperkuat dalam berbagai aspek. Mulai dari kurikulum, model, strategi, dan dengan adanya pendekatan pembelajaran melalui penguatan keterampilan literasi abad 21. Salah satu diantaranya yaitu menguatkan adanya kemampuan literasi pada guru dan lembaga pendidikan. Jawaban atas tantangan literasi digital khususnya dalam dunia pendidikan adalah menyiapkan guru yang dapat menggunakan dan mengoptimalkan teknologi dengan cara yang menyenangkan, benar dan nyaman. Hal ini bertujuan supaya siswa dalam belajar cara memanfaatkan sebuah teknologi bisa selalu didampingi oleh guru. Solusi lain dalam menghadapi tantangan ini adalah anak tidak hanya bisa memanfaatkan teknologi tetapi juga harus bisa kompeten dalam literasi, mampu berpikir kritis, mampu memecahkan masalah, mampu berkomunikasi dengan baik, serta memiliki karakter yang baik.

Sekolah juga perlu mengadakan berbagai kegiatan literasi digital untuk menyongsong revolusi industri 4.0 dan segera berbenah untuk mengejar kondisi dunia yang sangat dinamis dimana internet menjadi bagian dari kehidupan dengan harapan besar agar terwujud generasi milenial baik itu peserta didik maupun guru di lingkungan sekolah yang literate terhadap budaya membaca, menulis, mengolah, dan mengevaluasi segala informasi pada era digital.

Selain itu, diperlukan pengawasan dan bimbingan yang ketat dan cermat dari pihak sekolah dan keluarga agar nantinya siswa tidak mengarah pada kegiatan literasi yang

berdampak negatif serta penggunaan device dan gadget secara berlebihan sehingga menimbulkan

## SIMPULAN

Salah satu bidang dari program GLN (Gerakan Literasi Nasional) yang dibuat dan diprakarsai oleh pemerintah adalah literasi sekolah. Sekolah merupakan tempat di mana penggunaan teknologi dapat diintegrasikan ke dalam semua kurikulum, baik di pendidikan dasar maupun menengah. Pada hakikatnya dunia mengalami perubahan yang pesat dengan semakin majunya perkembangan teknologi informasi komunikasi serta kehadiran internet. Akibatnya, perubahan juga terjadi pada cara manusia terhadap satu sama lain dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Perubahan ini juga mengubah cara manusia hidup dan mengekspresikan dirinya. Pada saat yang sama, ada kebutuhan akan bentuk literasi baru.

Ketrampilan literasi baru ini terkait dengan kebutuhan dasar manusia dalam kehidupan di tengah situasi dunia digital yang semakin terintegrasi dengan dunia nyata manusia. Oleh karena itu, dunia pendidikan harus mulai mengintegrasikan pembelajaran keterampilan digital sebagai payung pembelajaran keterampilan baru secara umum. Penggunaan literasi digital pada kurikulum pun dijadikan akses informasi dalam memudahkan siswa untuk memenuhi kebutuhan dan rasa ingin tahu. Seperti yang sudah di bahas diatas bahwa literasi digital merupakan kemampuan memanfaatkan teknologi dan informasi dengan menggunakan perangkat digital dalam berbagai aspek yang digunakan dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, literasi digital memungkinkan siswa memperoleh informasi, sikap, dan keterampilan melalui kegiatan pembelajaran yang lebih baik, lebih cepat, lebih mudah, dan lebih menyenangkan. Ini bukan lagi pilihan, tapi sudah menjadi kebutuhan yang tidak bisa dihindari. Seperti telah diulas di dalam artikel ini SDN 258 Sukarela sudah menerapkan literasi digital dalam pembelajaran meskipun masih terdapat hambatan yang perlu diatasi sehingga pelaksanaan literasi digital dalam pembelajaran ini dapat terlaksana secara maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

Atmazaki, dkk. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementrian

Pendidikan dan Kebudayaan.

- A'yuni, Q. Q. (2015). Literasi Digital Remaja Di Kota Surabaya: Studi Deskriptif tentang Tingkat Kompetensi Literasi Digital pada Remaja SMP, SMA dan Mahasiswa di Kota Surabaya (*Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA*).
- Bhatt, I. (2012). *Digital literacy practices and their layered multiplicity*. Educational Media International, 49(4), 289-301.
- Bawden, D. (2001). Information and digital literacies: a review of concepts. *Journal of Documentation*.
- Fitriyani., Mukhlis, S. (2021). Urgensi Penggunaan Digital Literasi dalam Pelaksanaan Pendidikan Dimasa Pandemi: Systematic Literature Review. *Jurnal Dikoda*, 2(1), 13–20.
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. New York: Wiley.
- Gilster, P., & Watson, T. (1997). *An Excerpt from Digital Literacy*. Digital Literacy.
- Goodfellow, R. (2011). Literacy, literacies and the digital in higher education. *Teaching in Higher Education*, 16 (1), 131-144.
- Ginjar, A., Putri, N. A., Nisa, A. N. S., Hermanto, F., & Mewangi, A. B. (2019). Implementasi Literasi Digital Dalam Proses Pembelajaran Ips Di SMP Al-Azhar 29 Semarang. *Harmony*, 4(2), 99–105. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony/article/view/36136/15043>
- Harjono, H. S. (2018). Prospek dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Volume 1 Nomor 1. Universitas Jambi.
- Iswan, I., & Bahar, H. (2018). Penguatan pendidikan karakter perspektif islam dalam era millennial IR. 4.0. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 1, No. 1).
- Kominfo & Deloitte Consulting. (2021). *Roadmap Literasi Digital 2020-2024*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika.
- Martin, A. (2006). Literacies for the digital age: preview of part 1. In Martin, A., & Madigan, D., (Ed.). *Digital literacies learning*. (h. 3-25). London: Facet Publishing.
- Meyers, E.M., Ingrid, E., & Ruth, V.S. (2013). Digital literacy and informal learning environments: an introduction. *Learning, Media and Technology*, 38 (4), 355-367.
- Munir. (2017). *Pembelajaran Digital*. Bandung: Alfabeta. Buku online <http://file.upi.edu>. Diakses 20 April 2023.
- Nanggala, A. (2020). Pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan multikultural. *Jurnal Soshum Insentif*, 3(2), 197-210.
- Nasrullah, R, dkk. (2017). *Materi Pendukung Literasi Digital*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Puspita, K., Nazar, M., Hanum, L., & Reza, M. (2021). Pengembangan E-modul praktikum kimia dasar menggunakan aplikasi canva design. *Jurnal Ipa & Pembelajaran Ipa*, 5(2), 151-161.
- Rahayuningsih, Y. S., & Muhtar, T. (2022). Pedagogik Digital Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6960–6966. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3433>
- Sekarini, D. A. (2019). Hubungan Antara Literasi Teknologi Dan Kemandirian Belajar Siswa Kelas Ix Di Smp Negeri 5 Cilacap Tahun Ajaran 2018/2019. *Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang*. [Http://lib.unnes.ac.id/34369/](http://lib.unnes.ac.id/34369/)
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sumiati, E., & Wijonarko. (2020). Manfaat Literasi Digital Bagi Masyarakat dan Sektor Pendidikan pada Saat Pandemi Covid-19. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 3(2), 65–80. <https://journal.uui.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/view/17799>
- Wahidin, U. (2018). Implementasi Literasi Media Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(02), 229. <https://doi.org/10.30868/ei.v7i2.284>
- Wulandari, A.N., Anggraeni, C.W. (2019). Meningkatkan Minat Membaca Melalui Gerakan Literasi Membaca bagi Siswa Sekolah Dasar. *Proceeding of Biology Educatio*, Volume 3 Nomor 1.
- Yulizah, R. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Mencatat Transaksi Dalam Jurnal Umum. (Studi Kasus Pada Siswa Kelas Xi Ips Sma Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung Tahun 2013/2014). *JPAK: Jurnal Pendidikan Akuntansi dan Keuangan*, 3(2), 41-50.